

Pola Asuh Demokratis Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di SPS Negeri Bale Bermain Rubah

Devi Firgianti ^{1,*}, Rafika Hanafiyah Dimiyati ², Yani Suryani ³, Reimond Hasangapan Mikkael ⁴

¹Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Panca sakti Bekasi; devifirgianti052@gmail.com,

²Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Panca sakti Bekasi; rafikaups179@gmail.com.

³Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Panca sakti Bekasi; yanisuryani41921@gmail.com

⁴Universitas Panca sakti Bekasi; yanisuryani41921@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. anak masa kecil sudah aktif Terlibat dengan lingkungan. anak usia dini adalah a Terbaik untuk meletakkan dasar pertama dan utama bagi pengembangan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, linguistik, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian (Siti Solihah, Muhamad Ali, 2020).

Menurut Agus Wibowa, pola asuh dapat dijelaskan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kebutuhan non materi seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan materi (seperti makan, minum, dan lain-lain) (Aini et al., 2022).

Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan perkembangan yang harus dibimbing sejak dini, karena jika diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan potensi anak, maka perkembangan anak akan bersifat individual (Siti Solihah, Muhamad Ali, 2020).

Perkembangan anak merupakan perubahan kualitatif dengan penambahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada keterampilan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, Snowman dan Biecheler mendefinisikan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Anak usia prasekolah berada pada masa emasnya, dan perkembangan pada masa awal kehidupan akan menentukan kualitas anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dukungan keluarga untuk mendorong perkembangan anak harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kecacatan perkembangan (Santoso et al., 2017).

Tingginya angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak salah

satu permasalahannya adalah peran aktif dari orangtua yang kurang dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat, akan tumbuh dengan sikap dan kepribadian yang baik. Sebaliknya, anak yang mendapat pola asuh yang kurang tepat, akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sikap sosialnya. Pola asuh merupakan aktifitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak. Seorang anak dalam keluarga akan diasuh menurut nilai budaya yang diyakini oleh orangtuanya.

Pola asuh merupakan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya, meliputi proses mendidik, membimbing serta mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh anak, serta mendampingi anak dalam proses perkembangannya menuju proses kedewasaan. Muallifah menyatakan bahwa pola asuh adalah bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka menuju proses pendewasaan.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya, fisik, sosial dan intelektualnya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka.

Sesuai dengan Permendikbud No.84 Tahun 2014, pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 - 6 (tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu jenjang pada satuan pendidikan sebelum jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Satuan yang masuk dalam katagori PAUD ini adalah : TK (Taman Kanak-Kanak), KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis).

Lokasi SPS pada saat ini berada di salah satu ruangan Kantor Kelurahan Baru, yang beralamat di Jalan Puskesmas RT 008 RW 01, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kode Pos 13780 (Kantor Kelurahan Baru). Dengan ukuran ruangan 52 M² dan Jam operasional Sekolah dari hari Senin s.d Jum'at Pukul 07.00 s.d 12.00 yang terbagi 2 Kelompok Belajar.

METODOLOGI

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menurut Srauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika atau cara-cara lain dari pengukuran. (Sujarweni, 2014)

Penelitian Kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atautulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Sujarweni, 2014)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikajidari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Secara umum, metode penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua kategori: kualitatif interaktif dan non-interaktif. Metode etnografi, metode fenomenologi, studi kasus, grounded theory, dan studi kritis adalah lima jenis metode kualitatif interaktif. Selanjutnya, dalam hal ini, pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh para peneliti adalah studi kasus, yang merupakan metode yang berfokus pada pemeriksaan pergeseran periodic, peneliti tampaknya menjadi saksi hidup transformasi tersebut. Banyak bidang yang dapat diuntungkan dari penggunaan studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti / Instrumen Penelitian

Karena merupakan tanggung jawab peneliti untuk menentukan skenario keseluruhan, karakteristik penelitian kualitatif tidak dapat dibedakan dari observasi partisipan. Oleh karena itu, sementara instrumen lain berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan partisipan

penuh serta pengumpul data.

Sebagai aturan umum, teknik eksplorasi subyektif dapat dipisahkan menjadi dua klasifikasi: kualitatif, baik interaktif dan non-interaktif. Lima jenis metode kualitatif interaktif adalah metode etnografi, metode fenomenologis, studi kasus, grounded theory, dan studi kritis. Selain itu, para peneliti menggunakan metode studi kasus penelitian kualitatif dalam hal ini, yang meneliti pergeseran periodik dan membuat peneliti tampak menjadi saksi hidup transformasi. Berbagai bidang bisa mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan analisis kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan di SPS Negeri Bale Bermain Rubah

D. Sumber Data

Kata-kata dan tindakan merupakan mayoritas data dalam penelitian kualitatif; data tambahan seperti dokumen dan sumber lain membuat sisanya.

E. Metode Pengumpulan Data

Wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode ini karena mereka dapat lebih memahami pentingnya suatu fenomena jika mereka berinteraksi dengan subjek di area tempat terjadinya. (Sujarweni, 2014)

1. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancari, dengan ataupun menggunakan pedoman. Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau temayang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran

tersebut. Hasil observasi berupa berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Menurut Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu

- a. Observasi Partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek peneliti.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

4. Diskusi kelompok terarah

Metode pengumpulan data ini lewat diskusi terpusat, yaitu usaha mengungkap makna sebuah masalah dari suatu diskusi kelompok yang terpusat, hal ini untuk menghindari pemaknaan yang salah maka dibuat kelompok diskusi. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah masalah diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif dibandingkan pemaknaan menurut seorang individu yang menyebabkan hasil pemaknaan tersebut subyektif.

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab : *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan

situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

F. Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data (M. Ali Sodik &, 2015).

1. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan padahal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika dipeelukan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Kesimpulan data dan Verifikasi

Kegiatan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yng dapat digunakan untuk

memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

Dari pengalaman melakukan penelitian kualitatif beberapa kali, model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) bisa dipakai sebagai pedoman. Kendati tidak baku artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut (Sujarweni, 2014)

1. Analisis Domain (*Domain analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada didalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual, seperti hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggiran.

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub- domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsir yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan anatr warga dari

suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalamserta rinci mengenai pokok permasalahan.

4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis tema kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejalayang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap *domain*. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domainyang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah

- a. Membaca secara cermat keseluruhan catatan penting
- b. Memberikan kode pada topik-topik penting
- c. Menyusun tipologi
- d. Membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentk deskripsi, narasi, dan argumentasi. Sekali lagi disini diperlukan kepekaan peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan

subyek dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik Triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar peneliti tetap

mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitiannya yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah : (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan belajar penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Tahap ini dilakukan bulan Agustus s.d. September 2022; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan September s.d. Oktober 2022; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data, yaitu bulan November s.d. Desember 2022; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian, yaitu bulan Desember 2022.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Terdapat lima badan atau bab dalam penelitian ini. Setiap penelitian harus berangkat dari suatu fenomena, peristiwa, atau isu pada bab pertama. Penelusuran, pengumpulan data, pengukuran, analisis, sintesis, perbandingan, pencarian kaitan, dan interpretasi terhadap teka-teki adalah komponen mendasar dari penelitian. Akibatnya, seorang peneliti harus memiliki prosedur penelitian, seperti yang dibahas di bab pertama. Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang disiplin.

Makna suatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum maupun data khusus. Oleh karena itu, pada bab tiga disajikan gambaran umum lokasi penelitian serta data-data spesifik terkait pelaksanaan absensi.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data umum dan khusus

akan membentuk makna suatu aspek atau kegiatan. Oleh karena itu, pada bagian ketiga diperkenalkan garis besar bidang ujian serta informasi yang tidak ambigu mengenai pelaksanaan keikutsertaan.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan penelitian adalah analisis data. Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah mengorganisasikan dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data yang berkaitan erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya akan dibahas pada bab keempat ini.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. (Danilo Gomes de Arruda, 2021)

Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anaknya. Contohnya, ketika orang tua menetapkan untuk mengetuk pintu ketika memasuki kamar orang tua dengan diberi penjelasan,

mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak, misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, anak juga diajak berkempromi atau belajar bermusyawarah.

Pola asuh demokratis mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif, sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

B. Faktor Pembentuk Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu sebagai orang tua:

a) Pengaruh Kelas Sosial Banyak studi mengenai pola pengasuhan anak pada kelompok sosial yang berbeda, khususnya pada kelompok menengah dan kelompok bawah. Semua mengatakan bahwa kelas sosial bawah lebih otoriter dibanding dengan kelas menengah. Binger mengatakan bahwa semua orang tua pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi dengan anaknya, tetapi perbedaan nampak dalam gaya interaksi mereka. Sebagai contoh, orang tua dari kelas menengah lebih menghargai prestasi sosial, penguasaan pengetahuan, kemandirian dan perilaku otonomi. Orang tua dari kelas bawah lebih menuntut anak untuk menurut dan patuh terhadap orang tua. b) Kepribadian Orang Tua Dari hasil beberapa penelitian menyimpulkan bahwa diri orang tua dan perasaan terhadap dirinya sendiri serta perannya berpengaruh terhadap cara pengasuhan anak. jika orang tua benar-benar mengalami gangguan yang serius (contohnya *neurotic*), maka akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tua dan kemudian akan dikomunikasikan kepada anak. c) Sikap-Sikap Terhadap Keorang tuaan Faktor sikap terhadap anak dan pengasuhan anak secara umum berkaitan erat dengan kepribadian orang tua. sikap keorang tuaan dan keyakinan merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sosialisasi dari individu, ini membentuk dasar bagi perilaku yang dipilih oleh orang tua yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya. d) Peniruan Pesan Banyak orang menjadi orang tua tanpa panduan

perilaku dan biasanya mengandalkan observasi untuk belajar bagaimana menjadi orang tua, individu menggunakan orang tua masing-masing sebagai anaknya sendiri. Reaksi, perspektif dan perasaan bagaimana individu tersebut dibesarkan juga mempengaruhi pendekatan yang digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya. Seseorang akan merasa puas dengan cara ia dibesarkan, maka ia akan meniru metode dan sikap orang tuanya. Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. Bahwa dalam pola asuh demokratis, lebih mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka, sebagai orang tua hendaknya mampu bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran, dalam hal ini sebaiknya orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap lebih pada kemampuan anak. orang tua yang demokrat tentunya memberikan kebebasan terhadap anak dalam memutuskan suatu tindakan. Bila hendak menasehati, orang tua demokrat selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat dan memberi alasan yang logis pada tiap aturan yang diberikan. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tetapi bisa bertanggung jawab.

Berikut ini hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif sebagai berikut; a) Pola asuh harus dinamis yaitu sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, dan disertai dengan komunikasi yang tidak bertele-tele dengan bahasa yang mudah dimengerti. b) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. c) Ayah dan ibu yang kompak, ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama atau berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. d) Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua, sikap-sikap positif dari orang tua bisa dijadikan panutan bagi anaknya. e) Komunikasi efektif, adapun syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana hanya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. f) Disiplin, penerapan disiplin juga menjadi bagian dari pola asuh. Mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana dan diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. g) Orang tua konsisten, orang tua bisa menerapkan konsisten sikap. Misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang batuk, namun jika sehat itu boleh dilakukan, dari kejadian tersebut hendaknya anak belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten bukan malah melanggar aturannya sendiri.

Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap *raisonal*, ciri-ciri pola asuh demokratis adalah: a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak d) Memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu mengendalikan mereka. e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak menginginkan yang berlebihan diluar kemampuan anak. f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan g) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat. Sedangkan menurut Santrock, pola pengasuhan demokratis dapat dilihat dengan ciri-ciri: a) mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas pengendalian tindakan. b) Memperlihatkan kehangatan kasih sayang kepada anak. c) bermusyawarah dengan anak untuk menyelesaikan persoalan (Fitriah & Jahada, 2020).

Dalam penelitian ini akan menggunakan ciri-ciri pola asuh demokratis dengan perpaduan pendapat dari Tridhonanto dan Santrock dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut: a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri tetapi pengendalian tindakan masih diawasi oleh orang tua (orang tua bersikap kooperatif), ciri ini biasanya orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi. Orang tua bersikap menerima keputusan anak tetapi tetap mengontrol perilakunya. b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan (musyawarah) serta orang tua terbuka terhadap anak, ciri ini biasanya orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan berdasarkan pandangan anak. Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam membuat keputusan ataupun aturan untuk keluarga. c) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat dan memperlihatkan kasih sayang, ciri ini biasanya orang tua akan menciptakan suasana hangat dalam membimbing anak dan orang tua akan menjadikan dirinya sebagai model atau panutan untuk anaknya.

Indikator Pola Asuh Demokratis Indikator pola asuh demokratis orang tua terhadap anaknya meliputi: a) Peraturan orang tua yang luwes kepada anaknya. (cara orang tua mengatur anaknya) b) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. (bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga) c) Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. (dalam berkomunikasi orang tua

dan anak menggunakan komunikasi dua arah) d) Adanya pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya. (pemberian penghargaan atas apa yang dicapai anakanaknya) e) Memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya.

Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dengan aspek-aspek sebagai berikut: a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi b) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak. c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak. f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak. h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak. i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan. j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga. k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak b) Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya. c) Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan. d) Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan atau kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar. e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara

yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas. f) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.

2. Pengertian Orang tua

Orang tua sebagai pendidik dasar bagi remaja tentu memiliki tanggung jawab yang besar, dijelaskannya pula bahwa peran orang tua merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh orang tua bagi anaknya atau dapat juga dikatakan sebagai tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab atau bisa dikatakan peran orang tua yang utama adalah menjaga dan melindungi semua anggota keluarganya, termasuk anaknya. Orang tua adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Menjadi orang tua berarti mengemban fungsi sebagai ayah dan ibu.

Orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya, begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang (Putri, 2017).

C. Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional dapat distimulasi melalui pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, menggunakan berbagai metode serta berbagai media pembelajaran. Di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, indikator perkembangan Sosial-emosional meliputi: (a)

kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu pentingnya keterampilan sosial juga mendukung anak untuk dapat berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain (Nisa et al., 2021).

Kesadaran diri sebagai salah satu dari tiga indikator perkembangan sosial emosional sangat perlu dimiliki anak. Kesadaran Diri (Self Awareness) menurut Daniel Goleman (dalam Solomon) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Sementara Nafisa menyatakan bahwa kesadaran diri (self awareness) adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat (Nisa et al., 2021).

Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mampu menyikapi berbagai masalah dan keadaan yang dihadapinya dengan baik, karena orangtua tersebut mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang ia miliki. Orang tersebut juga akan bertindak hati-hati terhadap setiap keputusan yang diambil karena ia mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari keputusannya tersebut kepada oranglain. Pada akhirnya orang yang memiliki kesadaran diri adalah orang yang mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa merugikan dirinya dan juga orang lain. Di sisi lain, kesadaran diri (self awareness) yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk sadar diri, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis.

Ngalim Purwanto dalam menjelaskan, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi perkembangan sosial emosional anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari

tuanya. Marliani turut menegaskan bahwa pola emosi yang diajarkan orang tua dan/atau guru kepada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosinya (Nurhasanah et al., 2021). Oleh sebab itu, peran seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat krusial dalam menciptakan perilaku positif anak yang dampaknya akan terlihat saat usia mereka bertambah.

PENUTUP

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, indikator perkembangan Sosial-emosional meliputi: (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu pentingnya keterampilan sosial juga mendukung anak untuk dapat berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- V. Wiratna Sujarweni. 2014. Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press.
- Jurnal Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. Diakses pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 22.30. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/download/346/246/1754>
- Jurnal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. Diakses pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 21.00. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/696>
- Jurnal Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib. Diakses pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 21.20. <http://lib.unnes.ac.id/31190/1/1301413086.pdf>
- Jurnal Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu. Diakses pada hari Selasa, 29 November 2022 pukul 21.40. <http://lib.unnes.ac.id/31190/1/1301413086.pdf>